BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baduta atau anak di bawah usia dua tahun merupakan masa kritis dalam kehidupan manusia karena perkembangan fisik dan motoriknya terjadi pada usia tersebut. Masa ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga disebut dengan masa emas (*golden age*). Gizi merupakan salah satu faktor terpenting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan karena gizi yang cukup dapat menunjang tumbuh kembang anak serta mencegah penyakit akibat gizi buruk. Pertumbuhan baduta sangat bergantung pada kualitas makanan yang dikonsumsi sehari-hari, yang selanjutnya bergantung pada pola asuh keluarga. Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik, penting untuk memastikan kebiasaan makan yang sehat sejak usia dini (Supariasa, 2014).

Gizi yang sehat sangat penting tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bagi anak-anak, balita, dan ibu hamil yang membutuhkan gizi lebih pada masa tumbuh kembangnya. Pola asuh yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti stunting, malnutrisi dan obesitas. 1000 hari pertama kehidupan seorang anak dianggap sebagai masa kritis dimana sering terjadi keterlambatan pertumbuhan, kekurangan nutrisi, dan penyakit umum pada masa kanak-kanak sering terjadi (Likhar & Patil, 2022). Masa antara 6 hingga 23 bulan merupakan masa yang penuh tantangan dan peluang besar, dimana anak mengalami perkembangan fisik dan mental yang signifikan. Pemberian makanan selain ASI pada masa ini memberikan beragam nutrisi yang mendukung kesehatan gizi. Salah satu cara untuk menunjang gizi pada anak usia 6 hingga 23 bulan adalah dengan memberikan makanan tambahan ASI (MP-ASI) (Prasad *et al.*, 2023).

Makanan pendamping ASI merupakan proses transisi dari asupan yang hanya berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. MP-ASI yang baik merupakan MP-ASI yang kaya energi, protein dan nutrisi. Pemberian MP-ASI

juga harus mudah dimakan oleh anak, disukai oleh anak, serta terbuat dari bahan-bahan organik yang mudah ditemukan dan disiapkan (Rahmawati, 2018). Pada usia 6-23 bulan ASI hanya memenuhi setengah kebutuhan gizi bayi dan pada usia 12-24 ASI memenuhi $\frac{1}{3}$ kebutuhannya. Sehingga MP-ASI kina perlu diberikan saat anak berusia 6 bulan (Kemenkes RI, 2014). Pengenalan dan pelaksanaan MP-ASI sebaiknya dilakukan secara bertahap, baik bentuk maupun jumlahnya, tergantung kemampuan anak. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya meningkatkan gizi anak tetapi juga memperbaiki gizi dan meningkatkan rasa percaya diri anak (Mufida & Widyaningsih, 2015).

Menurut WHO (*World Health Organization*) prevalensi MP-ASI (<4 bulan) di sebagian besar negara pada tahun 2018 adalah 37% di negara kurang berkembang dan 48% di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di negara-negara tersebut masih rendah, sedangkan praktik pemberian makan dini (MP-ASI) masih tinggi (Rahmadhani *et al.*, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terus menerapkan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada anak di bawah usia enam bulan. Hal ini bertentangan dengan anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) yang menyatakan usia enam bulan sebagai waktu yang tepat untuk mulai memberikan MPASI. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 12,4% anak di Indonesia mendapatkan MPASI sebelum usia 4 bulan, 41,9% setelah usia 4-6 bulan, 51,6% pada usia 6 bulan, dan 5% setelah usia 6 bulan. Di Bali, angka pemberian MPASI sebelum usia 4 bulan bahkan lebih tinggi, yaitu 18,4%, dibandingkan dengan 46,9% setelah usia 4-6 bulan dan 34,7% setelah usia 6 bulan. Meskipun demikian, Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang aman masih belum optimal. Hanya 47,8% bayi yang mendapatkan MPASI dengan tekstur yang sesuai dengan usianya, 43,2% bayi yang mendapatkan MPASI dengan cara yang benar, dan 38,9% bayi yang mendapatkan MPASI dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dampak memberikan MP-ASI terlalu dini akan membuat sulitnya memenuhi kebutuhan zat gizinya karena makanan mengandung zat gizi yang rendah, dapat meningkatkan resiko kesakitan, dan dapat meningkatkan resiko kehamilan ibu bila frekuensi pemberian ASI kurang dari 6 bulan. Sedangkan jika memberikan MP-ASI terlambat akan mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak dapat terpenuhi, dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi terhambat dan dapat meningkatkan resiko kekurangan gizi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lustiana *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar anak yang mendapat MPASI dini (63,6%) mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan MPASI dini (36,4%). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Rakhmahayu *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 6-23 bulan yang mendapat makanan pendamping ASI yang tidak memadai memiliki kecenderungan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 0,16 kali, untuk mengalami stunting. Penelitian ini menekankan pentingnya memberikan MPASI sesuai dengan rekomendasi untuk mendukung pertumbuhan optimal. Pengetahuan orang tua berperan penting dalam memberikan MP-ASI yang efektif pada anak. Hal tersebut meliputi penyiapan makanan, pemilihan jenis makanan, penentuan porsi makanan, petunjuk pemberian makan, dan pemilihan makanan sesuai dengan pertumbuhan anak (Ramadhani *et al.*, 2023).

Rekomendasi WHO mengenai MP-ASI yang baik adalah menyediakan makan yang mudah diperoleh dan terjangkau, namun kaya akan energi, protein, dan zat mikro. Pedoman MP-ASI ini dikenal dengan prinsip AFATVAH (*Age, Frequency, Amount, Texture, Variety, Active/Responsive, Hygiene*). Standar ini mencakup konsep menu tunggal dan 4 bintang. Makanan 4 bintang mengacu pada makanan yang menggabungkan berbagai kategori makanan pokok, sayur-sayuran dan buah-buahan, kacang-kacangan, dan produk hewani (Saputri & Kusumastuti, 2019). Hal ini penting untuk diketahui oleh orang tua agar dapat memberikan MP-ASI yang benar untuk anaknya. Makanan 4 bintang dapat membantu memenuhi

kebutuhan gizi anak yang beragam, membantu anak belajar mengonsumsi makanan yang berbeda, dan mengembangkan kebiasaan makan yang sehat sejak usia dini. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI akan lebih percaya diri dalam memberikan makanan yang tepat kepada anaknya. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti kelas edukasi tentang MP-ASI, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, dan bertukar pengetahuan dan informasi dengan orang tua lainnya (Ramadhani *et al.*, 2023).

Mengikuti kelas edukasi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri orang tua dalam memberikan MP-ASI yang tepat kepada anaknya. Hal ini dapat membantu mengatasi kurangnya pengetahuan dan kesadaran di antara orang tua atau pengasuh anak, yang merupakan kendala utama dalam menyediakan makanan yang tepat kepada anak di Posyandu. Namun pada kenyataannya masih banyak kendala dalam memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada anak dan hal ini bergantung oleh banyak faktor terutama sikap ibu itu sendiri (Ahmad *et al.*, 2019).

Faktor internal dari ibu dan faktor eksternal berhubungan erat dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, aktivitas, fisik dan psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor budaya dan belum optimalnya peran petugas kesehatan dan keluarga (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Meskipun pedoman diperbarui untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, kemampuan beradaptasi dan implementasinya di tingkat posyandu, hal ini mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan upaya yang cukup. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pemberian makan yang tepat kepada anak di posyandu, serta upaya untuk mengatasi dampak perubahan pedoman WHO yang dapat membantu meningkatkan kesehatan dan gizi anak di Indonesia (Ramadhani *et al.*, 2023).

Peningkatan kesehatan dan gizi anak dengan memperbaiki pengetahuan dan pemahaman terhadap pemberian MP-ASI merupakan bagian penting dalam proses

perbaikan gizi secara keseluruhan. Peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Pemberian penyuluhan bulanan pada saat pelaksanaan posyandu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap MP-ASI. Penyuluhan ini juga bisa menjadi sarana pembelajaran dalam membuat MP-ASI yang sesuai dan bernutrisi (Marfuah & Kurniawati, 2017). Penyuluhan mengenai MP-ASI di Posyandu memerlukan sarana komunikasi yang dapat membantu dalam menyampaikan informasi kepada orang tua yang memiliki peran penting dalam menentukan menu di rumah. Penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta mendukung program penyuluhan, pelatihan, dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan. Booklet dipilih sebagai media karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara singkat, dengan bentuk fisik yang menyerupai buku, sehingga mempermudah penyebaran informasi (Marfuah & Kurniawati, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan media booklet, dimana kategori pola pemberian MPASI baik, sebelum diberikan edukasi gizi sebesar 12,9 % meningkat menjadi 29%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Liestyawati (2018) Di Desa Kemusu Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali untuk pengetahuan ibu terdapat peningkatan sebesar 12.7% dan untuk sikap positif ibu baduta dalam pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) terdapat peningkatan 14.9% setelah dilakukan penyuluhan dengan media booklet. Sedangkan untuk hasil uji beda pada variabel pengetahuan terdapat pengaruh dan pada variabel sikap terdapat pengaruh sehingga kesimpulan dari penelitian Liestyawati (2018) adalah terdapat pengaruh penyuluhan dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

Berdasarkan data Posyandu Anggrek 1, terdapat 73 bayi berusia 6-23 bulan. Studi pendahuluan dilakukan di posyandu tersebut dengan mewawancarai 10 orang tua

yang memiliki anak berusia 6-23 bulan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa hanya 4 orang tua yang memberikan MP-ASI pada anaknya setelah usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang MP-ASI dan pemberian makan yang masih rendah. Pada proses pemberian MP-ASI orang tua kurang memperhatikan kelengkapan gizi anaknya seperti (protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Makanan Pendamping ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemberian Makan Pada Usia Umur 6-23 Bulan di Posyandu Anggrek I Kelurahan Pinang Ranti”

1.2 Rumusan Masalah

Usia 6-23 bulan merupakan masa yang penuh dengan potensi namun juga kerentanan. Kelompok usia ini merupakan pintu masuk bagi pemberian nutrisi tambahan selain ASI. Pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan mencegah stunting pada anak-anak usia 6-23 bulan. Meningkatkan pemberian makanan pada bayi dan balita menjadi kunci untuk menjamin kesehatan, gizi, dan perkembangan yang optimal. Rekomendasi WHO mengenai MP-ASI yang baik adalah menyediakan makanan yang mudah didapat dan terjangkau, namun kaya akan energi, protein, dan mikronutrien. Meskipun WHO telah memberikan pedoman mengenai tentang praktik pemberian makan pada anak usia 6-23 bulan, namun orang tua di lingkungan Posyandu Anggrek I belum sepenuhnya mengikuti pedoman WHO.

Pentingnya edukasi MP-ASI yang tepat agar orang tua dapat memberikan makanan yang aman, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan bayi mereka yang akan membantu meningkatkan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal. Memberikan MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi dan meningkatkan risiko penyakit, sementara memberikan MP-ASI terlambat dapat menghambat pertumbuhan bayi dan meningkatkan risiko malnutrisi.

Berdasarkan data Posyandu Anggrek 1, terdapat 73 bayi berusia 6-23 bulan. Studi pendahuluan dilakukan di posyandu tersebut dengan mewawancarai 10 orang tua yang memiliki anak berusia 6-23 bulan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa hanya 4 orang tua yang memberikan MP-ASI pada anaknya setelah usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang MP-ASI dan pemberian makan yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan pemberian makan pada usia 6-23 bulan di Posyandu Anggrek I RW 02 Kelurahan Pinang Ranti?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan pemberian makan pada usia 6-23 bulan di Posyandu Anggrek I RW 02 Kelurahan Pinang Ranti.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak di Posyandu Anggrek I RW 02 Pinang Ranti Jakarta Timur
- b. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan umur, jenis kelamin, dan status gizi di Posyandu Anggrek I Pinang Ranti Jakarta Timur
- c. Diketuainya distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan pemberian makan sebelum dilakukan edukasi pada kelompok intervensi di Posyandu Anggrek I Pinang Ranti Jakarta Timur
- d. Diketuainya distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan pemberian makan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok intervensi di Posyandu Anggrek I Pinang Ranti Jakarta Timur

- e. Diketuainya pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan pemberian makan pre-test dan post-test pada kelompok intervensi di Posyandu Anggrek I Pinang Ranti Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemberian makan pada bayi umur 6-23 bulan di Posyandu Anggrek I.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi, dan sumber informasi mengenai pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pemberian makan pada bayi 6-23 bulan di lingkungan sekitar.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan anak dan menambah pengetahuan tentang pemberian makan anak usia 6-23 bulan dengan pemberian edukasi pemberian makan sesuai dengan pedoman WHO.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk aplikasi ilmu yang diperoleh selama proses penelitian, memungkinkan perluasan pengetahuan dalam keperawatan terutama terkait pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pemberian makan pada bayi 6-23 bulan.